

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

2.1.1. Penelitian Tumirin dan Kusuma (2003)

Penelitian terdahulu yang pertama dilakukan Tumirin dan Kusuma (2003) dengan judul : "Analisis Variabel Akuntansi Kuartalan, Variabel Pasar Dan Arus Kas Operasi Yang Mempengaruhi Bid Ask-Spread". Permasalahan yang dihadapi : Pertama: Bagaimanakah pengaruh variabel akuntansi dalam laporan keuangan kuartal interim, variabel pasar, dan arus kas operasi terhadap *bid-ask spread*?. Kedua: Apakah variabel akuntansi kuartal interim mempunyai kandungan informasi yang berbeda dibanding dengan variabel akuntansi kuartal keempat dan mempengaruhi *bid-ask spread* disekitar pengumuman laporan keuangan?.

Dalam penelitian ini variabel akuntansi yang diproksikan dengan *Asset Growth*, *asset Size*, tingkat hutang atau *leverage*, *liquidity*, *Earnings Variability*, arus kas operasi diproksikan dengan *Cash Flow from Operating Ratio*, dan variabel pasar diproksikan dengan *Closing Price*, *volume*, serta *market beta*.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah: Pertama: variabel akuntansi pada pengumuman laporan keuangan kuartal interim dan laporan keuangan keempat yang mempengaruhi bid ask-spread secara *statistically significant* adalah *liquidity*. Variabel *liquidity* dalam mempengaruhi *bid-ask spread* menunjukkan hubungan yang negatif signifikan. Kedua: variabel pasar (*closing price* dan *volume*) menunjukkan hubungan yang negatif signifikan.

2.1.2. Penelitian Marta (2007)

Penelitian terdahulu yang kedua dilakukan oleh Marta (2007) dengan judul : "Pengaruh Tiga Angka Laba Akuntansi Terhadap Asimetri Informasi (Bid-Ask Spread)". Permasalahan yang dihadapi : Bagaimana pengaruh informasi mengenai tiga angka laba akuntansi yakni laba kotor, laba operasi dan laba bersih dalam mengurangi asimetri informasi?

Hasil penelitian yang diperoleh adalah : pengujian yang telah dilakukan melalui nilai *multiple R*, telah membuktikan bahwa tiga angka laba akuntansi yang terdiri dari laba kotor, laba operasi, dan laba bersih berpengaruh dalam mengurangi asimetri informasi sebesar 57.7%, selain itu ketiga angka laba yang digunakan dalam penelitian ini hanya mampu menjelaskan asimetri informasi sebesar 33.3% dan sisanya sebesar 66.7% dipengaruhi oleh faktor lain.

2.1.3. Penelitian Halim (2005)

Penelitian terdahulu yang ketiga dilakukan oleh Halim (2005) dengan judul : "Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Yang Termasuk Dalam Indeks LQ-45." Permasalahan yang dihadapi : Bagaimana pengaruh asimetri informasi, kinerja masa kini, kinerja masa depan, faktor *Leverage*, ukuran perusahaan pada manajemen laba dan bagaimana pengaruh ukuran perusahaan, *return kumulatif*, faktor *current ratio* pada tingkat pengungkapan laporan keuangan serta bagaimana hubungan antara manajemen laba dengan tingkat pengungkapan laporan keuangan itu sendiri setelah keduanya dipengaruhi oleh variabel-variabel diatas?.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah hubungan manajemen laba dengan indeks pengungkapan ternyata manajemen laba berpengaruh signifikan positif pada tingkat pengungkapan laporan keuangan sejalan dengan perspektif *Efficient Earnings Management*. Namun sebaliknya, tingkat pengungkapan berpengaruh signifikan negatif pada manajemen laba sejalan dengan perspektif *Opportunistic Earnings Management*. Asimetri informasi, kinerja masa kini dan masa depan, faktor *leverage*, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan pada manajemen laba. Ukuran perusahaan dan *return* kumulatif berpengaruh signifikan pada tingkat pengungkapan namun belum cukup bukti untuk menyatakan faktor *current ratio* berpengaruh signifikan pada tingkat pengungkapan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah menggunakan *discretionary accruals* untuk mengukur manajemen laba dan *bid-ask spread* untuk mengukur asimetri informasi.

Penelitian ini dapat disebut sebagai penelitian yang menggabungkan tiga penelitian yang sebelumnya, yakni penelitian yang telah dilakukan oleh Tumirin dan Kusuma (2003), Marta (2007) serta Halim (2005). Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah variabel yang digunakan berbeda serta sampel dan periode waktu penelitian yang berbeda pula.

2.2 Landasan Teori

2.2.1. Asimetri Informasi.

Informasi akuntansi yang berkualitas berguna bagi investor untuk menurunkan asimetri informasi. Informasi asimetri adalah informasi yang timbul ketika

manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa depan dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya (Komalasari, 2000). Ketika timbul asimetri informasi, keputusan ungkapan yang dibuat oleh manajer dapat mempengaruhi harga saham sebab asimetri informasi antara investor yang lebih terinformasi dan investor kurang terinformasi menimbulkan biaya transaksi dan mengurangi *likuiditas* yang diharapkan dalam pasar untuk saham-saham perusahaan.

Penelitian ini didukung oleh dua teori, yaitu teori keagenan (*agency theory*) dan teori *bid ask spread*. Masing-masing teori dijelaskan sebagai berikut :

1. Teori Keagenan (*agency theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan teori tentang kepemilikan dan pendelegasian pengelolaan (kontrak), yang memandang keberadaan suatu perusahaan sebagai hasil dari quasi perjanjian antar berbagai pihak, antara lain: manajemen, pemegang saham, kreditur, pemerintah serta masyarakat. Teori ini menjelaskan mengenai hubungan keagenan (*agency relationship*) yang didefinisikan sebagai hubungan yang timbul karena adanya kontrak yang ditetapkan antara dua pihak, yaitu pihak yang mendelegasikan pekerjaan disebut sebagai *principal* dan pihak yang menerima pendelegasian pekerjaan disebut sebagai *agent*, dimana *principal* menggunakan *agent* untuk melakukan jasa yang menjadi kepentingan *principal* dalam hal terjadi pemisahan kepemilikan dan control perusahaan (Scott, 1997 dalam Midiastuty dan Machfoedz, 2003)

Ada dua macam bentuk hubungan keagenan yaitu manajer dan pemegang

saham (*stakeholders*). Dan diantara manajer dan pemberian pinjaman (*bondholders*). Dalam kontrak kerja, agen sebagai pihak yang diberi tanggungjawab untuk mengelola dan dari principal harus mempertanggungjawabkan apa yang harus dipercayakan kepadanya dan sebagai imbalan, agen akan menerima inisiatif berupa berbagai macam fasilitas baik financial maupun non financial (Jansen dan Meckling, 1976 dalam Midiastuty dan Machfoedz, 2003) .

Namun, menurut teori keagenan hubungan antara pihak-pihak tersebut pada hakekatnya sulit tercipta karena adanya kepentingan yang saling bertentangan (*conflict of interest*). Adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan suatu perusahaan sangat mungkin menyebabkan terjadinya konflik antara *principal* dan *agent* untuk saling mencoba memanfaatkan pihak lain untuk kepentingannya sendiri. Dalam hal ini, agent termotivasi untuk memaksimalkan *fee* kontraktual yang diterimanya dan principal berusaha untuk memaksimalkan return atas penggunaan sumber dayanya. Asumsi mengenai sifat dasar manusia yang mendukung teori ini yaitu pertama, manusia pada umumnya *self interest*, artinya mementingkan diri sendiri dan tidak mau berkorban untuk orang lain. Kedua, manusia mempunyai kecenderungan untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya dengan biaya pihak lain. Perilaku ini dengan istilah *agency theory* disebut sebagai keterbatasan rasional (*bounded rationality*). Ketiga, manusia selalu menghindari resiko yang menimpa dirinya atau *risk averse* walaupun atas *cost* orang lain (Eisenhard,1989 dalam Khomsiyah, 2003).

Perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak yang terlibat dalam sebuah hubungan kontraktual dapat menimbulkan masalah keagenan (*agency problem*), yaitu ketidaksejajaran kepentingan antara *principal* dan *agent*. Masalah keagenan sebenarnya timbul pada saat *principal* kesulitan untuk memastikan bahwa *agent* bertindak untuk memaksimalkan kesejahteraan *principal* (Midiastuty dan Machfoedz, 2003). Baik *agent* dan *principal* merupakan pemaksimum kesejahteraan, sehingga ada kemungkinan bahwa *agent* tidak selalu bertindak bagi kepentingan terbaik *principal*, sedangkan dilain pihak *principal* berkehendak agar *agent* bertindak sesuai dengan kepentingannya.

Mekanisme yang secara luas digunakan dan diharapkan dapat menyelaraskan tujuan *principal* dan *agent* adalah mekanisme pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang dibuat menggunakan angka-angka akuntansi diharapkan berperan besar dalam meminimalkan konflik antara pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan (Jesen dan Meckling, 1976; Watts dan Zimmerwan, 1986 dalam Midiastuty dan Machfoedz, 2003). Namun, karena adanya keuntungan pihak eksternal pada angka akuntansi (*moral hazard*) dan tingkat asimetri informasi yang ditambah adanya motif-motif tertentu, maka memperbesar kemungkinan manajer memanfaatkan komponen-komponen akrual yang terdapat dalam laporan keuangan guna menyajikan laba sesuai dengan kepentingannya yang mungkin tidak sesuai dengan kepentingan *principal*, seperti pemegang saham atau kreditur.

Selain teori keagenan, praktek manajemen laba juga berkaitan dengan teori

akuntansi positif (*positif accounting theory*) seperti yang dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (1986) dalam Midaistuty dan Machfoedz (2003). Teori ini mengakui tiga bentuk hubungan keagenan yang dapat dikaitkan dengan perilaku oportunistik manajer, yaitu :

a. *Bonus plan hypothesis* (hubungan antara pemilik dengan manajemen)

Dalam kasus ini, kinerja serta inisiatif yang akan diterima oleh manajer dinilai berdasarkan laba yang dihasilkan perusahaan, sehingga manajer akan cenderung berperilaku oportunis dengan memilih untuk menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba. Dengan demikian kinerjanya akan tampak baik sehingga manajer dapat memaksimalkan insentif yang diterimanya.

b. *Debt hypothesis* (hubungan antara kreditor dengan manajemen)

Salah satu sumber pendanaan perusahaan adalah melalui pinjaman atau kontrak hutang tersebut terdapat beberapa persyaratan atau batasan yang harus dipenuhi perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan cenderung melakukan *income increasing* untuk menjaga agar tidak melanggar persyaratan yang telah ditentukan tersebut. Hipotesis ini menyatakan bahwa semakin dekat perusahaan pada pelanggaran terhadap persyaratan kredit (*debt covenant*), maka semakin besar kecenderungan manajer untuk melakukan praktek manajemen laba.

c. *Political cost hypothesis* (hubungan antara pemerintah dengan manajemen)

Hipotesis ini menyatakan bahwa perusahaan cenderung akan melakukan *income decreasing* untuk mengurangi visibilitas mereka. Perolehan laba

yang tinggi pula, seperti misalnya biaya pengenaan pajak yang tinggi dari pemerintah.

Teori akuntansi *positif* inipun memberikan fleksibilitas kepada manajemen dalam menggunakan prosedur akuntansi. Perusahaan dapat menetapkan prosedur akuntansi yang berbeda dengan lainnya untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Dalam teori akuntansi *positif* pemilihan metode akuntansi yang didasarkan pada keinginan seorang manajer untuk memaksimalkan kesejahteraan melalui *income* yang diperoleh disebut sebagai tindakan oportunistik (*opportunistic behavior*) (Watts dan Zimmerman, 1986 dalam Madiastuty dan Machfoedz, 2003)

Pada dasarnya, praktek manajemen laba merupakan suatu konsekuensi dari pemisahan fungsi pengolahan dengan fungsi kepemilikan (*the separation of the decision making and risk bearing function of the firm*) (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Madiastuty dan Machfoedz, 2003). Oleh karena itu, diperlukan adanya suatu mekanisme pengawasan yang dapat memastikan bahwa *agent* bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*. Selain itu, untuk memastikan bahwa *agent* tidak melakukan aktifitas manajemen laba sehingga kualitas laporan keuangan yang menjadi sarana pertanggungjawaban *agent* dapat lebih baik dan tidak menyesatkan penggunaannya sehingga dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomis.

2. Teori *bid ask spread*

Bid-ask spread merupakan selisih harga beli tertinggi dengan harga jual

terendah saham *trader*. Stoll (1989) dalam Astuti (2007) menyatakan bahwa *Bid-ask spread* merupakan fungsi dari tiga komponen biaya yang berasal dari (1) pemilikan saham (*inventory holding*); (2) pemrosesan pesanan (*order processing*); (3) informasi asimetri.

Biaya pemilikan menunjukkan *trade-off* antara memiliki terlalu banyak saham dan terlalu sedikit saham. Atas biaya pemilikan saham tersebut akan menimbulkan *opportunity cost*. Biaya pemrosesan pesanan meliputi biaya administrasi, pelaporan, proses computer, telepon, dan lainnya. Sedangkan biaya asimetri informasi lahir karena adanya dua pihak *trader* yang tidak sama dalam memiliki dan mengakses informasi. Pihak pertama adalah *informed trader* yang memiliki informasi superior dan pihak lain yaitu *uniformed trader* yang tidak memiliki informasi. Ketidakseimbangan informasi tersebut menyebabkan munculnya perilaku *adverse selection* dan *moral hazard* dalam perdagangan saham antar *trader*. Jika kedua belah pihak bertransaksi maka *uniformed trader* menghadapi risiko rugi jika bertransaksi *informed trader*. Upaya mengurangi risiko rugi tersebut tercermin dalam *bid-ask spread*.

2.2.1.1 Tipe Utama dari Asimetri Informasi.

Tipe utama dari asimetri informasi sebagai berikut: (Scoot, dalam Rahmawati, 2006)

a. Seleksi yang berlawanan (*adverse selection*)

Terdapat banyak masalah seleksi yang berlawanan, sehingga investor bisa jadi yakin terhadap kualitas penguasa yang berlaku. Pemegang saham bisa jadi

tidak yakin mengenai pegawai yang prospektif. Investor bisa jadi tidak yakin dengan ketepatan pembukaan manajer dari prospek perusahaan.

Dalam kasus ini, asimetri informasi muncul karena salah satu pihak memiliki pengetahuan yang tidak dimiliki oleh pihak lain. Semua pihak dapat untung dari penurunan asimetri informasi.

b. Bahaya moral (*moral hazard*)

Dalam kasus ini, asimetri informasi muncul karena beberapa pihak tidak dapat melihat tindakan pihak lain ketika tindakan itu mempengaruhi kepentingan semua pihak untuk transaksi.

Kasus utama dari bahaya moral adalah masalah motivasi usaha manajer. Ini terjadi karena pemisahan masalah kepemilikan dan kontrol yang menggolongkan kesatuan bisnis yang paling besar. Ini adalah secara efektif tidak mungkin bagi pemegang saham dan kredit untuk mengamati tingkat dan kualitas dari usaha manajer puncak atas nama mereka. Kemudian manajer dapat berusaha untuk mengelak dari usahanya, menyalahkan berbagai penurunan kinerja perusahaan pada faktor-faktor di luar kontrolnya.

2.2.2. Manajemen laba.

Dewasa ini, fenomena manajemen laba (*earning management*) merupakan suatu hal yang lazim ditemui dan karenanya menarik untuk diteliti lebih lanjut. Beberapa peneliti beranggapan bahwa *earning management* berbeda dengan *earning manipulation*, karena pada dasarnya dalam *earning management*, manajer hanya berupaya untuk memanfaatkan kelemahan inheren dari kebijakan akuntansi

dan tetap berada dalam koridor *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP). Sedangkan *earning manipulation* berarti melakukan pelanggaran terhadap GAAP untuk menghasilkan kinerja keuangan sesuai dengan yang diinginkan (Djakman,2003).

Beberapa pendapat menyebutkan bahwa intervensi manajer dalam proses pelaporan keuangan ini tidak selalu diartikan sebagai suatu tindakan yang negatif. *Stakeholders* akan diuntungkan jika manajemen laba digunakan untuk memberikan sinyal tentang informasi privat yang dimiliki oleh manajer (Healy dan Pelepu dalam Midiastuty dan Machfoedz, 2003), atau untuk mengurangi biaya politik (*political cost*) (Watts dan Zimmerman, 1986 dalam Midiastuty dan Machfoedz, 2003). Tetapi *stakeholders* akan dirugikan jika manajemen laba digunakan untuk menghasilkan keuntungan *abnormal* pribadi bagi manajer, seperti kenaikan kompensasi atau mengurangi kemungkinan pemecatan ketika kinerja manajer bersangkutan rendah.

Bagaimana manajemen laba ini dapat memberikan gambaran tentang perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usahanya. Dikatakan manipulasi atau bukan, praktek manajemen laba dianggap sebagai upaya yang dikakukan manajer untuk mencapai keuntungan pribadi melalui rekayasa komponen akrual yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan, sehingga dapat mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam mengambil keputusan yang dapat merugikan pihak lain, karena dengan adanya manajemen laba, laporan keuangan perusahaan tidak mencerminkan nilai fundamental dari perusahaan. Namun, dalam kenyataannya saat ini praktek manajemen laba telah meluas, terutama perusahaan public yang

tentunya berusaha untuk menunjukkan kinerja terbaik mereka. Oleh karena itu, semakin banyak penelitian yang membahas masalah manajemen laba, sebab bagaimanapun juga keberadaan manajemen laba merupakan ancaman terhadap integritas laporan keuangan.

2.2.2.1. Definisi Manajemen Laba.

Sejauh ini belum terdapat kesepakatan mengenai definisi manajemen laba, sehingga terdapat beberapa definisi manajemen laba. Sugiri (1998) dalam Sulistyawati (2005) membagi definisi manajemen laba menjadi dua, yaitu :

a. Definisi sempit

Earnings management dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Earning management dalam artian sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya *earnings*.

b. Definisi luas.

Earnings management merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggungjawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

Sedangkan Gumanti (2001) dalam Wedari (2004) menyatakan bahwa manajemen laba tidak harus selalu dikaitkan dengan upaya untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi lebih terdorong berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi (*earnings methods*) untuk mengatur keuntungan yang biasa

dilakukan karena memang diperkenankan menurut *accounting regulations*.

Pada dasarnya, walaupun terdapat berbagai macam definisi, tetapi semua definisi tersebut berkaitan dengan tindakan intervensi manajer terhadap proses penyusunan laporan keuangan untuk menaikkan atau menurunkan laba, termasuk dalam proses penyusunan transaksi, sehingga perlakuan akuntansi yang diharapkan oleh manajer dapat diaplikasikan atau digunakan. Definisi-definisi tersebut menggambarkan manajemen laba sebagai suatu tindakan oportunistik manajer sehingga dapat memanajemen laba pada tingkat yang diinginkan dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat tertentu dengan cara tertentu pula. Healy dan Wahlen (1999) dalam Midastry dan Machfoedz, (2003) menyebutkan bahwa manajer melakukan manajemen laba dengan menggunakan berbagai macam *judgement* dalam penyusunan laporan keuangan. Disebut pula bahwa tujuan dari praktek manajemen laba adalah untuk menimbulkan *mislead* bagi *stakeholders* atas keadaan ekonomi yang sebenarnya, hal ini dapat disebut sebagai *fraud* yang dilakukan manajemen. *Fraud* dapat didefinisikan sebagai satu atau lebih tindakan yang disengaja yang didesain untuk menipu orang lain yang dapat menyebabkan seorang kehilangan kekayaan atau mengeluarkan biaya atas kesalahan pengambilan keputusan yang dilakukannya.

2.2.2.2. Bentuk Manajemen Laba.

Terdapat beberapa bentuk manajemen laba yang dapat dipilih oleh manajemen tergantung pada tujuan mereka melakukan manajemen laba. Scott (1997:306-307) dalam Rahmawati (2006) mengemukakan bentuk-bentuk manajemen laba yang

dapat dilakukan oleh manajer antara lain :

1. *Taking a bath*, yaitu dengan melaporkan kerugian yang besar sekaligus jika perusahaan berada dalam keadaan buruk atau kemunduran kinerja yang tidak menguntungkan dan tidak dapat dihindari pada periode berjalan. Hal ini dilakukan dengan cara mengakui biaya-biaya pada periode-periode yang akan datang dan kerugian periode berjalan. Dengan cara diharapkan perusahaan dapat menciptakan peluang laba yang besar dimasa yang akan datang.
2. *Income minimization*, yaitu penurunan tingkat laba yang diperoleh perusahaan. Bentuk manajemen laba ini dilakukan pada saat perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi dengan tujuan untuk mengurangi biaya politik (*political cost*). Cara ini serupa dengan *taking a bath*.
3. *Income maximization*, yaitu upaya perusahaan untuk memaksimalkan tingkat laba yang diperoleh untuk pemilihan metode-metode akuntansi dan pemilihan waktu pengakuan transaksi, seperti mempercepat pencatatan dan menunda biaya. Upaya ini dilakukan agar manajemen mendapat bonus yang lebih besar (*bonus plan hypothesis*) dan juga pada saat perusahaan mendekati suatu pelanggaran kontrak hutang (*debt hypothesis*)
4. *Income smooting*, yaitu suatu bentuk manajemen laba yang paling sering dilakukan dan paling populer. Melalui *income smooting*, manajer akan menurunkan laba jika terjadi peningkatan laba yang cukup besar, begitu pula sebaliknya, manajer akan menaikkan laba jika tingkat laba yang diperoleh dinilai rendah atau berada dibawah target. Dengan demikian manajer dapat mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan sehingga perusahaan terlihat stabil

dan tidak beresiko tinggi.

2.2.2.3. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba.

Terdapat berbagai faktor yang mendasari praktek manajemen laba oleh manajer untuk memenuhi kepentingan mereka. Pada dasarnya manajemen laba dapat terjadi karena adanya peluang bagi manajemen untuk, melakukannya. Beberapa peluang yang timbul dapat dimanfaatkan oleh manajer untuk mengatur *earning* sehingga dapat memaksimalkan keuntungan bagi dirinya.

Pertama adalah adanya kelemahan interen dari GAAP. GAAP memberikan fleksibilitas pada manajemen perusahaan dalam memilih metode atau kebijakan akuntansi yang akan digunakan dalam menyusun laporan keuangan. Keleluasaan ini dapat dimanfaatkan oleh manajemen untuk memilih penggunaan metode akuntansi yang dapat mendukung kepentingannya, misalnya manajemen dapat memilih menggunakan metode FIFO (*first in first out*) dalam menghitung persediaan jika menginginkan tingkat laba yang tinggi, sebab penggunaan metode FIFO akan menghasilkan laba yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode LIFO (*last in first out*). Hal yang sama juga berlaku bagi pemilihan metode penyusutan atau depresiasi aktiva dimana manajer dapat memilih beberapa metode yang ada. Fleksibilitas manajer juga termasuk keleluasaan pemilihan waktu keterjadian transaksi.

Fleksibilitas dalam menghitung angka laba ini disebabkan oleh :

- a. Metode akuntansi memberikan peluang bagi manajemen untuk mencatat suatu fakta tertentu dengan cara yang berbeda.
- b. Metode akuntansi memberikan peluang bagi manajemen untuk melibatkan

subyektif dalam menyusun estimasi.

Selain itu, adanya asimetri informasi antara manajemen pengguna laporan keuangan lainnya juga merupakan peluang bagi manajer untuk melakukan manajemen laba. Memiliki dan memperoleh informasi dengan lebih cepat dapat mendorong timbulnya aktivitas manajemen laba yang dapat mempengaruhi kredibilitas laporan keuangan serta menyesatkan pengguna lainnya.

Beberapa motivasi yang mendorong manajer dalam melakukan aktivitas manajemen laba adalah:

1. Kompensasi manajemen

Pada saat insentif manajer didasarkan pada keuangan perusahaan, manajer akan mendorong untuk mengutamakan kepentingan mereka dengan menampilkan kinerja yang lebih baik melalui manajemen laba. Hal ini sejalan dengan *bonus plan hypothesis* dalam teori akuntansi positif, dimana manajer yang bekerja di perusahaan dengan rencana bonus akan berusaha mengatur laba yang dilaporkan agar dapat memaksimalkan bonus yang akan diterimanya.

2. *Debt covenant* (kontrak hutang jangka panjang)

Masih sejalan dengan *debt hypothesis* yang dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (1986) dalam Midastry dan Machfoedz, (2003), bahwa manajer akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba perusahaan jika perusahaan semakin dekat dengan pelanggaran perjanjian hutang. Manajemen laba dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran kontrak.

3. *Political motivation* (motivasi politik)

Kebanyakan perusahaan melakukan manajemen laba dalam bentuk penurunan laba untuk dapat mengurangi biaya politis, utamanya pada saat laba yang diperoleh perusahaan sangat tinggi. Tindakan ini dilakukan untuk memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah, seperti subsidi serta berkaitan dengan berbagai peraturan lain yang ditetapkan oleh pemerintah.

4. *Taxation motivation* (motivasi perpajakan)

Motivasi perpajakan merupakan salah satu alasan utama manajer melakukan manajemen laba. Manajer akan memilih untuk menggunakan metode akuntansi yang dapat menghasilkan laba yang lebih rendah, karena semakin rendah laba yang dilaporkan perusahaan, maka beban pajak yang harus dibayarkan pada pemerintah juga dapat diminimalkan.

5. Pergantian *Chief Executive officer* (CEO)

Bonus plan hypothesis memprediksi bahwa seseorang CEO yang mendekati pensiun atau habis masa jabatannya akan cenderung melakukan strategi *income maximization* untuk meningkatkan bonus yang akan mereka terima. CEO yang kinerjanya kurang bagus juga cenderung memaksimalkan laba perusahaan untuk mencegah atau membatalkan pencatatannya.

6. *Initial Public Offering* (IPO)

Manajemen laba yang dilakukan pada saat IPO bertujuan untuk mempengaruhi persepsi pihak eksternal atas nilai perusahaan. Pada saat perusahaan *go public*, informasi keuangan yang terdapat dalam prospectus merupakan sumber informasi penting bagi calon investor, oleh karena itu, perusahaan akan menampilkan kinerja yang baik dengan menaikkan tingkat laba untuk menarik

investor (Susanto, 2000 seperti dinyatakan dalam Wedari, 2004) menemukan bahwa perusahaan yang akan melakukan penawaran saham perdana (IPO) melakukan aktivitas manajemen laba (*income increasing discretionary accrual*) pada saat periode akhir sebelum IPO.

2.2.2.4. Sasaran Manajemen Laba.

Foster (1986) dalam Sadikan (2006) menyebutkan unsur-unsur dalam laporan keuangan yang sering dijadikan sasaran dalam manajemen laba adalah :

1. Unsur Penjualan

- a. Saat pembuatan faktur, misalnya penjualan yang sebenarnya untuk periode yang akan datang, fakturnya dibuat pada periode ini dan laporan sebagai penjualan periode ini.
- b. Pembuatan pesanan atau penjualan fiktif
- c. *Downgrading* (penurunan produk), misalnya dengan cara mengklasifikasikan produk yang belum rusak ke dalam kelompok produk yang rusak dan selanjutnya dilaporkan telah terjual dengan harga yang lebih rendah dari sebelumnya.

2. Unsur Biaya

- a. Memecah-mecah faktur, misalnya faktur untuk suatu pembelian atau pesanan dipecah menjadi beberapa pembelian atau pesanan dan selanjutnya dibuatkan beberapa faktur dengan tanggal yang berbeda kemudian melaporkannya ke dalam beberapa periode akuntansi yang berbeda.
- b. Mencatat *prepayment* (biaya dibayar dimuka) sebagai biaya, misalnya

melaporkan biaya iklan dibayar dimuka untuk tahun depan sebagai biaya iklan tahun ini.

Sebagai dasar *accrual basis* yang diterapkan dalam akuntansi ini adalah memberikan keleluasan pada manajemen sehingga mereka mempunyai control dalam mempertimbangkan waktu pengakuan atas pendapatan dan biaya. Dalam *accrual basis*, sebuah entitas dapat mencatat efek financial atas transaksi dan kejadian lain serta keadaan yang memiliki konsekuensi kas bagi entitas dalam periode dimana transaksi, kejadian serta konsekuensi itu terjadi dan bukannya pada periode dimana kas diterima atau dibayarkan oleh entitas. Transaksi akrual memberikan kebebasan pada manajer untuk menentukan jumlah transaksi secara fleksibel. Dengan demikian keleluasaan tersebut, manajer dapat memanfaatkan pos-pos akrual dalam laporan keuangan sehingga dapat mempengaruhi *earning actual* yang dilaporkan perusahaan dalam periode tertentu. Komponen akrual sendiri dibedakan menjadi dua yaitu berada dibawah kebijakan manajemen *discretionary accrual* dan yang *non discretionary accrual*. Aktivitas manajemen laba sendiri erat kaitanya dengan *discretionary accrual*.

2.2.3. Hubungan Asimetri Informasi dan Manajemen Laba.

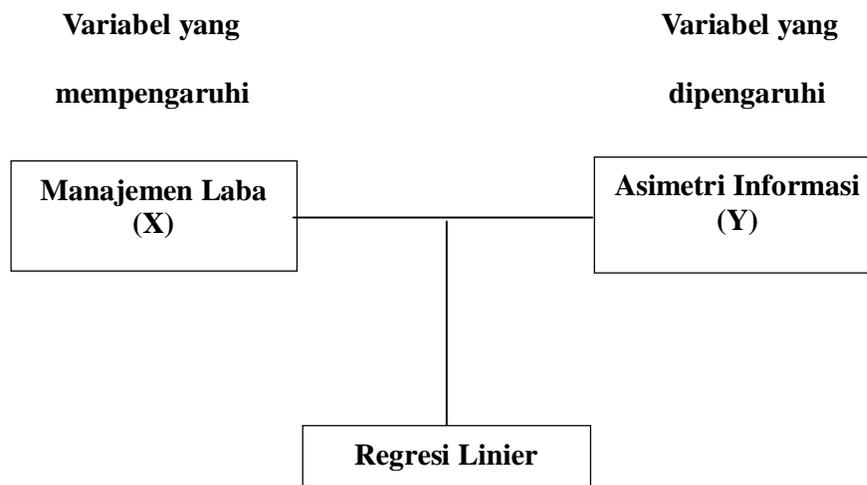
Asimetri informasi merupakan kondisi dimana suatu pihak yang memiliki informasi yang tidak diketahui pihak lain. Asimetri informasi pada pasar modal terlihat adanya biaya transaksi sehubungan dengan informasi yang diberikan. Asimetri informasi yang terjadi antara manajer dengan pemegang saham sebagai pengguna laporan keuangan menyebabkan pemegang saham tidak dapat

mengamati seluruh kinerja dan prospek perusahaan secara sempurna.

Keberedaan asimetri informasi disebabkan adanya tindakan manajer dalam merekayasa laba yang dikenal dengan istilah manajemen laba (*earning management*). Pengungkapan laba yang telah direkayasa dapat menimbulkan reaksi pasar . Reaksi yang ditimbulkan akibat manajemen laba adalah adanya perbedaan harga permintaan dan penawaran saham dalam perdagangan saham. Sehingga untuk menutup dari kerugian yang ditimbulkan dapat dicerminkan melalui *bid-ask spread* (Marta, 2007). *Bid-ask spread* merupakan selisih dari harga tertinggi yang *trader* (pedagang saham) bersedia membeli dengan harga jual terendah yang *trader* bersedia untuk menjual saham tersebut (Halim, 2005).

2.3. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1



2.4. Hipotesis

H₁ = Praktek manajemen laba berpengaruh terhadap asimetri informasi